

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini menurut Santrock (1995) adalah seseorang yang berada pada masa kanak-kanak awal dengan rentang usia 2-6 tahun. Pada masa ini seorang anak masih sangat membutuhkan orangtuanya terutama seorang ibu, karena ibu adalah figur yang membesarkan, menjaga dan merawat mereka. Kehadiran ibu sangat berarti bagi anak dari pada ayah dalam menjamin kelangsungan hidup anak baik secara fisik maupun psikis dalam meletakkan dasar kepribadian dan dasar bersosialisasi serta aspek spiritualnya (Fathiyaturrohmah, 2014).

Oleh karena itu, seorang anak usia dini memiliki kelekatan dengan ibunya. Hal itu juga didukung oleh pendapat dari Ainsworth (1969), yang menyatakan kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kelekatan (*attachment*) yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Di masa ini pula seorang anak mengalami berbagai macam perkembangan, mulai dari motorik halus dan kasar anak yang sudah berkembang, seperti pendapat dari Santrock (1995) pada usia 4 tahun anak masih menggunakan motorik kasar, sedangkan pada usia 5 tahun motorik halus anak semakin meningkat, dimana tangan, lengan dan kaki anak dapat bergerak sesuai dengan perintah, perkembangan fisik anak seperti peningkatan berat dan tinggi badan juga berkembang serta kemampuan sosio-emosi yang juga meningkat. Seorang anak usia 2-4 tahun sudah dapat mengidentifikasi emosi, dapat menggunakan bahasa emosi pada permainan pura-pura dan sebagainya (Santrock, 1995).

Pada usia ini seorang anak memasuki masa usia emas (*golden age*) yang menentukan masa depan mereka (Hurlock, 2007). Hal ini disebabkan karena pada rentang usia ini, perkembangan kognitif anak berkembang secara pesat. Dalam perkembangan kognitif, anak berada pada tahap pra-operasional, dimana pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan menerima rangsangan walaupun terbatas sesuai dengan perkembangan kognitifnya (Hurlock, 2007). Kemampuan bahasa anak mulai berkembang, namun cara mereka berpikir masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat juga masih terbatas. Hal ini didukung oleh Mulyasa (2012) yang menyatakan bahwa otak manusia berkembang 50% pada tahun pertama kehidupan sehingga apabila anak pada rentang usia ini diasuh dengan baik, maka mereka akan menjadi anak-anak yang dapat diharapkan berguna bagi bangsanya.

Pada usia 2-6 tahun, anak juga cenderung memiliki kebiasaan untuk bereksplorasi akan segala sesuatu yang berada di lingkungan sekitarnya. Pernyataan ini didukung oleh Masitoh (2007) yang menyatakan bahwa aktivitas eksplorasi dan imajinasi menjadi salah satu ciri karakteristik anak usia dini, sehingga hal yang dilakukan oleh anak pada usia dini adalah bereksplorasi dan berimajinasi. Maka dari itu, penting bagi ibu dari anak usia dini untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya secara optimal. Tidak hanya itu, pada masa lima tahun pertama, anak-anak biasanya membutuhkan bimbingan yang khusus. Martani (2012) menyatakan bahwa anak tidak berkembang secara otomatis, namun dipengaruhi oleh cara orangtua memperlakukan mereka. Perlakuan yang dimaksud disini ialah stimulasi atau rangsangan salah satunya adalah pendidikan yang diberikan orang tua dan sekolah.

Pendidikan yang diberikan kepada anak oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap anaknya apa lagi pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu. Hal itu juga didukung oleh Sudrajat (2008) yang menyatakan bahwa peran ibu terutama dalam mendidik anak usia pra-sekolah sangat penting, karena ibu adalah guru pertama dalam pendidikan anak untuk mengembangkan perkembangannya. Diharapkan nantinya seorang anak dapat melakukan optimalisasi.

Oleh sebab itu, tidak heran ketika seorang anak belajar mengenai hal baru atau bereksplorasi dari ibunya, sehingga nantinya apapun yang ibunya lakukan ataupun katakan seorang anak akan menirunya. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Latipun (2005) yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/moral, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Brooks (2001) mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan untuk mendukung perkembangan anak, sedangkan menurut Edwards (2006) mengatakan bahwa pola asuh merupakan iteraksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pengasuhan merupakan serangkaian aksi dan interaksi orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak untuk mendukung perkembangan anak agar sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya, salah satunya adalah pendidikan dan pengalaman merawat anak yang dimiliki orang tua akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Orang tua yang sudah memiliki pengalaman akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua juga dapat mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004). Selain itu, Amato & Booth (1997) membagi pola pengasuhan menjadi dua aspek yaitu *Parental Support* dimana orang tua sangat peduli, dekat dan menunjukkan kasih sayang kepada anak mereka dan *Parental Control* dimana orang tua lebih fleksibel dalam memberikan peraturan dan mendisiplinkan anak.

Mengenai *parental control* (fleksibilitas keluarga pada peta pasangan dan keluarga), ada banyak bukti bahwa mengasuh anak terlalu lunak (*too lenient*) (*chaotic* pada peta pasangan dan keluarga) dan terlalu ketat (*too strict*) (*rigid* pada peta pasangan dan keluarga) mengakibatkan anak-anak menjadi memiliki masalah psikologis dan bermasalah dalam akademik (Amato & Booth, 1997). Manzi, Vignoles, Regalia, & Scabini (2006) juga menyebutkan bahwa Anak-anak dari keluarga ekstrim ini cenderung memiliki banyak masalah secara emosional, sosial dan akademis. Sama halnya dengan parental support (kohesi pada peta pasangan dan keluarga), keluarga yang ekstrim seperti sama sekali tidak dekat (*disengaged*) atau sangat dekat (*enmeshed*). Sebaliknya jika orang tua yang memiliki gaya pengasuhan demokratis atau seimbang (titik pusat pada peta pasangan dan keluarga), Jika keduanya seimbang (*parental control* dan *parental support*) maka akan menyebabkan hasil positif pada anak-anak, kinerja akademik yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, lebih banyak kompetensi sosial dan penyesuaian psikologis yang lebih baik (Amato & Booth 1997; Bean, Barber, & Crane, 2006).

Menurut Baumrind (1995) ada 4 pola pengasuhan, yakni pola pengasuhan otoriter, permisif, menolak, tidak terlibat dan demokratis. Pada pola pengasuhan otoriter orang tua membuat aturan dan harapan yang tegas dan kaku pada anaknya, orang tua juga menuntut agar anak patuh. Berdasarkan peta pasangan dan keluarga, pengasuhan otoriter terletak pada kuadran kanan bawah yaitu *cohesive* sampai ke *enmeshed* pada dimensi kohesi dan *structured* sampai ke *rigid* pada dimensi fleksibilitas. Pada pola pengasuhan permisif orang tua lebih membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dan tidak memaksa anak untuk menyesuaikan diri dengan standar mereka. Berdasarkan peta pasangan dan keluarga, pengasuhan permisif terletak pada kuadran kanan atas yaitu *cohesive* sampai ke *enmeshed* pada dimensi kohesi dan *flexible* sampai ke *chaotic* pada dimensi fleksibilitas.

Pada pola pengasuhan menolak orang tua tidak terlalu memperhatikan kebutuhan anak dan jarang memiliki harapan mengenai seharusnya anak berperilaku bagaimana. Berdasarkan peta pasangan dan keluarga, pengasuhan menolak terletak pada kuadran kiri bawah yaitu *connected* sampai ke *disengaged* pada dimensi kohesi dan *structured* sampai ke *rigid* pada dimensi fleksibilitas. Sedangkan yang terakhir ada pola pengasuhan demokratis dimana orang tua berdiskusi dengan anak untuk membuat aturan dan harapan, tetapi walaupun mengakui perspektif anak, orang tua tetap punya kendali dan standar mereka untuk anak. Gaya demokratis serupa dengan jenis sistem yang seimbang dalam peta pasangan dan keluarga, keluarga dengan pengasuhan demokratis cenderung di tengah-tengah yaitu fleksibel pada dimensi fleksibel dan kohesif pada dimensi kohesi (Amato & Booth, 1997), sehingga anak-anak yang di asuh dengan gaya demokratis (seimbang) akan menjadi anak yang sangat mandiri dan ceria, mereka

dapat mengatasi masalah stres dengan baik dan berorientasi pada pencapaian (Baumrind, 1995). Hal ini disebabkan karena anak yang diasuh dengan pola pengasuhan demokratis memiliki kemampuan sosial, kognitif dan pola perilaku yang baik. (Suharsono, Fitriyani & Upoyo, 2009).

Tidak hanya itu saja, melalui hasil penelitian yang dilakukan Avenevoli, Sessa, & Steinberg (1999) ditemukan bahwa pola pengasuhan yang memiliki dampak paling positif terhadap perkembangan remaja adalah pola pengasuhan demokratis. Selain itu, melalui penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2017) ditemukan bahwa pola pengasuhan demokratis memiliki pengaruh yang baik terhadap kecerdasan emosional anak. Berdasarkan hasil pernyataan di atas, pengasuhan yang dikatakan baik atau pengasuhan yang dapat dikatakan berhasil adalah pengasuhan demokratis.

Maka dari itu, menjadi seorang ibu juga terdapat banyak tuntutan dan tantangan. Horton (2015) menyatakan tantangan yang dihadapi orangtua pada saat mengasuh anak usia dini dilingkungan keluarga dapat diidentifikasi menjadi 6 permasalahan, yaitu masalah yang berkaitan dengan pengelolaan karakter yang unik pada anak, masalah yang berkaitan dengan pembiasaan anak, masalah yang berkaitan dengan melatih percaya diri anak dan masalah yang berkaitan dengan pendidikan seks anak usia dini.

Sebagai seseorang yang dijadikan panutan oleh anaknya, seorang ibu harus memiliki informasi-informasi atau pengetahuan mengenai cara menjaga, merawat, dan mendidik anak mereka dengan baik, agar seorang ibu tidak keliru pada saat menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Hal itu didukung oleh Edwards (2006) menyatakan bahwa pendidikan orang

tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan.

Menurut Hurlock (1996), faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan adalah tingkat pendidikan orang tua, usia, pengaruh lingkungan dan banyak hal lain. Tingkat pendidikan dikatakan berpengaruh terhadap pola pengasuhan karena pendidikan formal yang ditempuh oleh ibu dijadikan bekal agar dapat mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar (Notoadmodjo, 2010). Dasmo, dkk. (2011) juga menyatakan bahwa orangtua yang memiliki pendidikan tinggi atau sarjana dapat membantu anaknya belajar dengan cara yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunain (2017) menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi mempunyai kecenderungan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah seperti sekolah dasar dan menengah. Hal ini juga berdampak terhadap pengasuhannya, di mana keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi mampu menggunakan tingkat pendidikannya untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk perkembangan kognitif dan afektif anaknya dan didukung juga dengan pengetahuan mereka yang tinggi.

Sedangkan pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh Maryam (2017) di Gampong Pante Gajah kecamatan Matang Glumpang Dua kabupaten Bireuen, dari 30 orang ibu terdapat 22 orang ibu yang mengenyam pendidikan SD, SLTP dan SLTA dan tetap menambah wawasan mereka mengenai pengasuhan dengan mengikuti *parenting* seperti *parent gathering*, hari konsultasi, *home education* dan sebagainya. Hal itu juga didukung oleh beberapa berita mengenai pengasuhan yang terjadi khususnya di kota Surabaya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Surabaya, zaman sekarang orang tua lebih paham mengenai informasi-informasi seputar pengasuhan yang harus mereka terapkan kepada anak mereka, sama halnya seperti pendapat dari Reyna (29 tahun) menyatakan bahwa ibu-ibu zaman sekarang atau *millennials moms* dalam mengasuh dan merawat anaknya tidak lagi mudah percaya dengan perkataan orang lain atau langsung menuruti perkataan orang tuanya. Karena zaman sekarang mereka bisa dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai media dan mengetahui mana yang benar dan tidak (sumber: bisnis.com). Selain itu, pada zaman sekarang orang tua milenial menerapkan pola asuh “*Drone Parenting*” dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplor hal baru, namun orang tua tetap mengawasi (sumber: kompas.com)

Namun tidak hanya itu saja, di Surabaya bu Risma memberikan enam lokasi penanganan dan fasilitas untuk anak-anak di kota Surabaya sehingga dapat membantu ibu dengan anak balitanya. “kita ada Posyandu, Puspaga, tempat khusus untuk memberi konseling bagi rumah tangga yang bermasalah, remaja yang mau menikah atau bimbingan pranikah, ada psikolog 24 non-stop untuk warga berkonsultasi” ujar bu Risma walikota Surabaya (sumber: Republika.co.id). Dengan adanya program maupun fasilitas yang disediakan tersebut mungkin dapat mempengaruhi cara ibu dalam mengasuh anak mereka. Hal tersebut juga didukung oleh Maryam (2017) bahwa para ibu dapat menambah wawasan mengenai pengasuhan dengan mengikuti *parenting* seperti *parent gathering*, hari konsultasi, dan *home education*. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran pola pengasuhan demokratis ibu yang memiliki anak usia dini di kota Surabaya



## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Variabel penelitian ini adalah pengasuhan demokratis pada anak usia dini. Pengasuhan akan mengacu pada 2 aspek dari Amato & Booth (1997) yaitu, *Parental Support* dan *Parental control*.
2. Subjek dari penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 2-6 tahun.
3. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kuantitatif deskriptif.

## 1.3 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pola pengasuhan demokratis pada ibu yang memiliki anak usia dini?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran deskriptif pola pengasuhan demokratis ibu yang memiliki anak usia dini secara kuantitatif

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari skripsi ini dapat menjadi referensi atau tambahan Ilmu psikologi perkembangan dan keluarga, khususnya mengenai pola asuh ibu

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### 1. Subjek Penelitian:

Diharapkan hasil dari skripsi ini dapat memberi informasi tambahan untuk orang tua, khususnya ibu mengenai pernikahan dan pengasuhan anak

#### 2. Organisasi yang berhubungan dengan Anak Usia Dini :

Hasil dari skripsi ini dapat membantu Organisasi yang berhubungan dengan anak usia dini untuk memberikan himbauan dan informasi mengenai pola pengasuhan yang baik dan sesuai dengan usia anak.

#### 3. Bagi ibu yang memiliki anak usia dini

Diharapkan ibu dapat mempertimbangkan pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak agar lebih dapat melakukan model pengasuhan yang sesuai dengan anak.